

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Enkulturasikan Nilai Kelompok Peer Group dalam Membentuk Sikap dan Minat Remaja (Studi Kasus: Kelompok Siswa dan Siswi SMA Negeri 12 Kota Padang), dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan sikap dan minat remaja di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya. Setiap kelompok memiliki nilai, norma dan pola interaksi yang khas yang terbentuk melalui proses enkulturasikan secara formal maupun informal. Nilai-nilai ini tidak muncul secara tiba-tiba melainkan dibangun melalui komunikasi, kebiasaan, kegiatan bersama dan teladan dari anggota yang memiliki pengaruh besar di dalam kelompok.

Nilai-nilai yang berkembang di setiap kelompok peer group di SMA Negeri 12 Kota Padang mencakup berbagai aspek seperti akademik, kreatif-ekspresif, religius, solidaritas hingga sosial-ekspresif. Proses penerimaan nilai dalam kelompok sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan anggota, rasa memiliki terhadap kelompok dan kesesuaian nilai tersebut dengan identitas diri masing-masing. Dengan kata lain, semakin besar rasa keterikatan anggota terhadap kelompok semakin besar pula peluang nilai tersebut diinternalisasikan.

Penelitian ini menemukan bahwa peer group berperan sebagai agen sosialisasi yang sangat efektif. Kelompok berorientasi akademik mampu menumbuhkan motivasi belajar, kedisiplinan dan prestasi akademik. Kelompok kreatif-ekspresif menjadi wadah berkembangnya ide, bakat, dan keterampilan seni. Kelompok

religius memperkuat nilai moral dan keagamaan yang menjadi pedoman perilaku. Kelompok solidaristik menumbuhkan rasa kebersamaan dan dukungan emosional di antara anggota. Dengan demikian peer group memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan arah sikap dan minat remaja.

Namun, dinamika kelompok juga dapat menimbulkan pengaruh yang kurang positif. Ketika nilai yang dianut kelompok bertentangan dengan norma sekolah atau masyarakat, anggota kelompok berisiko terpengaruh pada perilaku yang tidak sesuai dengan harapan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran peer group bersifat ganda yakni dapat menjadi pendorong tumbuhnya potensi positif namun juga dapat menjadi faktor yang memunculkan perilaku menyimpang apabila tidak ada kontrol sosial yang memadai.

Secara keseluruhan, proses enkulturasi nilai dalam peer group di SMA Negeri 12 Kota Padang tidak hanya membentuk perilaku dan sikap remaja, tetapi juga memengaruhi arah minat dan aspirasi mereka di masa depan. Nilai-nilai yang diinternalisasi melalui interaksi kelompok menjadi bagian dari identitas diri remaja, membentuk cara pandang mereka terhadap pendidikan, pergaulan dan tujuan hidup. Penelitian ini memperlihatkan bahwa memahami dinamika peer group adalah kunci untuk melihat bagaimana karakter remaja terbentuk di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap tumbuhnya peer group yang membawa nilai positif. Hal ini dapat dilakukan dengan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler diskusi kelompok dan proyek kolaboratif yang memberi ruang bagi siswa untuk

mengekspresikan diri sekaligus menginternalisasi nilai yang bermanfaat. Guru BK dan wali kelas juga perlu lebih aktif dalam memantau dinamika kelompok serta mengarahkan nilai-nilai yang berkembang sesuai visi pendidikan sekolah.

Bagi siswa penting untuk bersikap selektif dalam memilih lingkungan pertemanan. Kesesuaian nilai yang dianut kelompok dengan tujuan pribadi dan masa depan perlu menjadi pertimbangan utama. Siswa juga diharapkan memiliki sikap kritis dalam menerima nilai yang berkembang dalam kelompok sehingga dapat menyerap nilai positif sekaligus menolak pengaruh yang berpotensi merugikan diri sendiri.

Bagi orang tua komunikasi yang intensif dengan anak perlu ditingkatkan untuk memahami lingkungan pertemanan mereka. Orang tua juga diharapkan memberikan dukungan terhadap kegiatan positif anak, mendorong keterlibatan mereka dalam kelompok yang dapat memperkuat potensi dan karakter, serta menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan sosial di rumah.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian pada konteks yang lebih luas misalnya membandingkan dinamika peer group di sekolah yang berbeda atau meneliti pengaruh media sosial dalam pembentukan nilai kelompok. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam analisis hubungan antara nilai kelompok sebaya dengan identitas budaya lokal khususnya dalam masyarakat Minangkabau, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran kelompok sebaya dalam perkembangan remaja.

Dengan berbagai saran tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah, siswa, orang tua maupun peneliti untuk menciptakan

lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter yang positif melalui pengelolaan dinamika peer group secara tepat.

